

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus termasuk penyakit *silent killer* karena bekerja secara diam diam merusak organ tubuh dengan berbagai komplikasinya (Abdul Majid, 2022). Diabetes melitus menduduki peringkat ke-5 sebagai penyebab kematian yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah (Fuji Rahmawati, 2024). Diabetes Melitus merupakan jenis penyakit yang disebabkan menurunnya hormon insulin yang diproduksi oleh kelenjar pankreas. Penurunan hormon insulin ini akan mengakibatkan gula yang dikonsumsi oleh tubuh tidak dapat di proses sempurna, sehingga kadar gula di dalam tubuh akan meningkat (Kesehatan, 2024).

Tingginya angka kejadian Diabetes Melitus tersebut tidak lepas dengan rendahnya perilaku manajemen dan penatalaksanaan Diabetes Melitus. Pendidikan kesehatan sangat diperlukan bagi pasien Diabetes, mengingat penanganan penyakit ini membutuhkan perilaku penanganan yang khusus seumur hidup untuk menghindari komplikasi diabetik jangka panjang seperti kaki diabetik (Damayanti S. , 2017). Berdasarkan salah satu penelitian, terdapat hubungan antara pengetahuan penderita diabetes melitus dalam melakukan perawatan kaki untuk mencegah kaki diabetik . Responden yang berpengetahuan baik memiliki kemampuan merawat kaki lebih baik di banding dengan yang berpengetahuan kurang. (Vivi Yunita, 2020)

Berdasarkan data yang didapat secara global menurut *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa terdapat sebanyak 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) menderita Diabetes Melitus di tahun 2022, jumlah ini diprediksi akan mengalami peningkatan kasus sebanyak 643 juta orang pada tahun 2030 dan 783 juta orang pada tahun 2045 (IDF, 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, diperkirakan bahwa pada tahun 2024, jumlah penderita diabetes di Indonesia akan melebihi 20 juta orang. Sebelumnya pada tahun 2021 jumlah penderita Diabetes Melitus, Indonesia sebanyak 19,5 juta penderita dan diprediksi akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045. (Kemenkes, Kemetrian Kesehatan, 2024).

Data dari Dinas Kesehatan yang didapat Jawa Timur menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun akan mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 penderta diabetes sebesar 875,745 orang. Angka tersebut meningkat menjadi 929.810 orang pada tahun 2021. Sesudah mengalami penurunan menjadi 842.004 orang pada tahun 2022. Pada 2023, estimasi jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) di Jawa Timur mencapai 854.454 individu dari populasi berusia 15 tahun ke atas. Pelayanan kesehatan bagi penderita diabetes melitus di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur telah mencakup 859.187 kasus, yang setara dengan 100,6% dari estimasi jumlah penderita DM yang ada (Dinkes, 2023).

Berdasarkan Data Regional di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2023 Pasien Diabetes Melitus sebanyak 15.821 jiwa dan yang mendapatkan

pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 14463 (91,41%) orang (Dinkes Ponorogo, 2023). Berdasarkan hasil dari Pelayanan Kesehatan Kabupaten Ponorogo Puskesmas Sukosari didapatkan data pasien yang menderita Diabetes yaitu sebanyak 597 orang. (Dinkes, 2023).

Diabetes melitus merupakan penyakit gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula dalam darah melebihi batas normal. Gejala yang biasanya sering muncul pada pasien Diabetes terutama pada tipe 2 yaitu (poliuria) peningkatan pengeluaran urine biasanya pasien sering buang air kecil saat malam hari, (polidipsia) peningkatan rasa haus dan (polifagia) rasa lapar yang berlebih. Kadar gula yang tidak terkontrol akan menyebabkan komplikasi pada ginjal, akan menyebabkan kebutaan, aterosklerosis, dan jantung koroner selain itu juga berupa *Peripheral Neuropathy Diabetic* (PND) yang menimbulkan gangguan perfusi pada bagian kaki atau disebut dengan kaki diabetik/ ulkus kaki. Penderita DM memiliki resiko tinggi mengalami ulkus kaki yang berujung pada amputasi jika tidak di tangani dengan baik, salah satu cara untuk mencegah ulkus kaki salah satunya adalah perawatan kaki yang rutin (Dewi, 2018). Ciri- ciri kaki diabetik adalah parestesia (rasa tertusuk tusuk, kesemutan), rasa terbakar, kaki terasa tebal (patirasa). Penderita diabetik sangat berisiko mengalami luka kaki yang bersifat kronis dan sulit penyembuhannya apabila luka tersebut tidak tertangani dengan cepat dan tepat. Pada pasien diabetes akan mengalami setidaknya satu luka kaki selama hidup. Hal ini harus segera dilakukan pencegahan agar komplikasi tidak terjadi (Suprianto, 2022). Perawatan kaki yang baik sangat penting untuk mencegah komplikasi.

Namun, banyak penderita DM yang memiliki defisit pengetahuan perawatan kaki diabetik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan, atau tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan salah satu penelitian, bahwa perawatan kaki yang buruk merupakan faktor resiko terjadinya luka kaki diabetik pada penderita Diabetes Tipe II di Klinik Perawatan Luka ETN Center dan RSUD Makasar (Daniel Amos, 2023). Penderita diabetes melitus yang pengetahuannya kurang tentang perawatan kaki, dapat menyebabkan penderita tidak melakukan perawatan kaki dengan benar. Hal ini dapat meningkatkan resiko terjadinya ulkus bahkan ganggren yang akan berujung di amputasi bahkan kematian. Oleh karena itu, penting untuk memberikan asuhan keperawatan yang komperhensif kepada penderita DM dengan defisit pengetahuan perawatan kaki diabetik.

Salah satu upaya penanganan atau tindakan pencegahan terjadinya komplikasi diabetes pada individu non ulkus adalah dengan melakukan edukasi. Edukasi sangat perlu diberikan bagi pasien diabetes guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien saat pasien melakukan perilaku preventif dalam gaya hidupnya untuk menghindari komplikasi diabetes tipe 2 jangka panjang. Edukasi tentang resiko yang berhubungan dengan diabetes. Bagi penderita diabetes yang menjadi target utama pengobatan Diabetes. Selain itu juga melakukan edukasi tentang perawatan kaki, perawatan kaki yang bersifat preventif mencakup tindakan mencuci kaki dengan benar, mengeringkan dan menyikatinya, harus berhati hati agar

jangan sampai celah diantara jari jari kaki menjadi basah. Inspeksi kaki harus dilakukan setiap hari untuk memeriksa apakah terdapat gejala kemerahan, lapuh, fisura, kalus atau ulserasi tanpa mengabaikan 5 pilar penatalaksanaan DM yaitu edukasi, manajemen diet, aktivitas fisik dengan olahraga yang rutin, terapi obat dan kontrol gula darah secara mandiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul ; “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Defisit Pengetahuan Perawatan Kaki Diabetes Di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan Masalah pada studi khusus ini dibatasi “Asuhan Keperawatann Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Defisit Pengetahuan Perawatan Kaki Diabetes Di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo”.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Dengan Defisit Pengetahuan Perawatan Kaki Di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisa Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Dengan Defisit Pengetahuan Perawatan Kaki Di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisa hasil pengkajian keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II Dengan Defisit Pengetahuan Perawatan kaki Di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.
- b. Menganalisa penegakan diagnosa keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II Dengan Defisit Pengetahuan Perawatan kaki Di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.
- c. Menganalisa penyusunan intervensi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II Dengan Defisit Pengetahuan Perawatan kaki Di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.
- d. Menganalisa pelaksanaan tindakan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II Dengan Defisit Pengetahuan Perawatan kaki Di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.
- e. Menganalisa hasil Evaluasi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II Dengan Defisit Pengetahuan Perawatan kaki Di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.
- f. Menganalisa Dokumentasi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II Dengan Defisit Pengetahuan Perawatan kaki Di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah, mengembangkan dan meningkatkan ilmu maupun informasi

mengenai asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan Defisit Pengetahuan Perawatan Kaki Diabetes.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan pasien mampu melakukan perawatan secara mandiri untuk menghindari komplikasi kaki diabetik.

b. Bagi Keluarga Pasien

Hasil dari Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan keluarga mampu mendampingi dan mengawasi anggota keluarga yang mengalami diabetes melitus untuk menyelesaikan masalah defisit pengetahuan perawatan kaki.

c. Bagi Perawat

Karya Tulis Ilmiah sebagai ilmu keperawatan yang dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan pada penderita penyakit diabetes melitus dengan defisit pengetahuan perawatan kaki.

d. Bagi Puskesmas

Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi tambahan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu profesi keperawatan serta sebagai acuan untuk memberikan asuhan keperawatan yang efektif pada pasien Diabetes Melitus dengan Defisit Pengetahuan Perawatan Kaki.